



Anugerah yang Terbatas?: Memahami Penerimaan Remaja Akhir di Jemaat GKE Eppata terkait Kelompok Lesbian dan Homoseksual dari Teks Roma 1:26-32 menurut Kritik Respons Pembaca

Enta Malasinta Lantigimo¹, Lia Afriliani², Ripaldi³

¹Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis, entamalasinta@stt-gke.ac.id

²Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis, lia.afri@yahoo.com

³Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kalimantan Evangelis, ripaldi@stt-gke.ac.id

Abstract

Christianity the perpetrators are often judged as sinners. This opinion is strengthened by the support of Bible verses. One of the passages of the Bible that are often used to judge lesbians and homosexuals is the Text of Romans 1:26-32. This paper aims to examine the response in the form of understanding and acceptance by youth in the Youth Services Section of the GKE Eppata Banjarmasin Congregation regarding this biblical text and its relation to lesbians and homosexuals. The method used is Reader-Response Criticism which aims to explore the meaning of the text not only from within the text itself but from the reader. The reader has an important role in giving the meaning of a text. From the results of the Focus Group Discussion (FGD) it can be concluded that although there are various responses between those who accept and reject the existence of lesbians and homosexuals, all agree that God's grace is unlimited and applies to them as well.

Key words: Grace, homosexual, lesbian, unlimited, GKE

Abstrak

Orientasi seksual yang berbeda dari heteroseksual sering dianggap sebagai sebuah penyimpangan, bahkan dalam pandangan agama Kristen para pelaku sering divonis sebagai orang yang berdosa. Pandangan ini diperkuat dengan dukungan ayat-ayat Alkitab. Salah satu bagian Alkitab yang sering digunakan untuk menghakimi kaum lesbian dan homoseksual adalah Teks Roma 1:26-32. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji respons dalam bentuk pemahaman dan penerimaan pemuda di Seksi Pelayanan Pemuda Jemaat GKE Eppata Banjarmasin tentang teks Alkitab ini dan kaitannya dengan kelompok lesbian dan homoseksual. Metode yang digunakan adalah *Reader-Response Criticism* yang bertujuan untuk menggali arti teks bukan hanya dari dalam teks itu sendiri, melainkan dari pembacanya. Pembaca memiliki peran penting dalam memberikan arti dari sebuah teks. Dari hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dapat disimpulkan bahwa walaupun terdapat respons beragam antara yang menerima dan menolak keberadaan kaum lesbian dan homoseksual, tetapi semua sepakat bahwa anugerah Allah tidak terbatas dan berlaku juga untuk mereka.

Kata kunci: anugerah, homoseksual, lesbian, tidak terbatas, GKE

Pendahuluan

Yusak Tridarmanto menyatakan bahwa beberapa hasil penelitian yang ditemukan oleh Simon LeVay dan J. Harold Ellens yang kemudian dijadikan pijakan pandangan bahwa orang dengan orientasi seksual lain dari heteroseksual harus diterima sebagai sesama dan dilindungi dari berbagai tindakan persekusi dan diskriminasi. Salah satu hal penting yang dicatat dari LeVay adalah bahwa kecenderungan LGBT, dalam hal ini orientasi seksualnya merupakan hasil proses perkembangan otak sejak dini. Sedangkan Ellens mengatakan bahwa orientasi tersebut merupakan sesuatu yang dibawa sejak dari lahir dan ada tertanam sejak dari kandungan (Yusak Tridarmanto, 2017, pp. 27–29).

Salah satu kelompok marginal yang sering kali terdiskriminasi adalah kelompok lesbian dan homoseksual. Bahkan diskriminasi diberikan oleh seseorang dengan menjadi teks Alkitab sebagai dasar pembenaran atas tindakan tersebut. Salah satu teks yang digunakan untuk mendiskriminasi kelompok lesbian dan homoseksual adalah Roma 1:26-32. Menurut sejarah, kitab Roma ditulis tahun 55-56 M oleh Paulus. Albert Barnes mengatakan bahwa *“The epistle is placed first among Paul’s epistles, not because it was the first written, but because of the length and importance of the epistle itself, and the importance of the church in the imperial city”*. Bagi Barnes *“This epistle has been usually deemed the most difficult of interpretation of any part of the New Testament.”* Jadi kesimpulannya bahwa penempatan kitab Roma sesudah Kisah Para Rasul pentingnya surat ini bagi jemaat sendiri. Walaupun memang penafsiran atasnya sering kali sulit. Dalam ayat 27, Barnes menjelaskan bahwa dosa spesifik yang dimaksud adalah terkait dengan dosa memalukan yang terjadi di Sodom yang dikenal dengan istilah Sodomi. Kajian-kajian seperti ini memperlihatkan betapa sulitnya menerima kelompok lesbian dan homoseksual dalam kehidupan berjemaat, karena pemahaman tentang teks yang demikian (Barnes, 1963, pp. vii, xi).

Anggota jemaat pada dasarnya terdiri atas beragam rentang usia, yakni dari usia bayi hingga lanjut usia. Dengan demikian tentu terdapat beragam pandangan terkait kelompok lesbian dan homoseksual. Penelitian ini menarik untuk dikaji dalam realitasnya terkait pandangan jemaat awam yang tidak memiliki latar belakang sekolah teologi, terkhususnya jemaat yang berusia remaja akhir. Desmita mengatakan bahwa rentang masa usia remaja dibagi dalam tiga jenis yakni masa remaja awal (usia 12-15 tahun), masa remaja pertengahan (usia 15-18 tahun), dan masa remaja akhir (usia 18-21 tahun). Rentang masa yang disebut dengan Adolezen (Desmita, 2017, pp. 189-190). Rentang usia pertengahan dan usia akhir dalam lingkup pelayanan di gereja biasanya dikenal dengan pelayanan seksi pelayanan pemuda. Walaupun beberapa memang masih berada di seksi pelayanan remaja.

Jemaat Eppata adalah salah satu bagian dari Resort Banjarmasin yang termasuk dalam bagian wilayah pelayanan Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) yang ada di wilayah Kalimantan Selatan (Penyusun, Almanak Nas GKE Tahun 2022, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman dan penerimaan pemuda di Seksi Pelayanan Pemuda Jemaat GKE Eppata tentang teks Roma 1:26-32 dan kaitannya dengan kelompok

lesbian dan homoseksual. Pertama, peneliti nantinya akan berupaya untuk mengkaji pemahaman kelompok remaja akhir di jemaat GKE Eppata tentang teks Roma 1:26-32. Kedua, akan dikaji tentang hasil proses penafsiran yang dilakukan oleh pembaca, apakah berpengaruh pada penerimaan mereka terhadap kelompok lesbian dan homoseksual. Hasil penelitian nanti akan diperbandingkan dan dianalisis dengan hasil penafsiran atas teks Roma 1:26-32. Dalam konteks ini, jemaat dalam teks yang dimaksud dimaknai sebagai *original reader*, sedangkan remaja akhir jemaat GKE Eppata sebagai *later reader* (Bdk. A.A. Sitimpul, 1999). Kritik terjemahan atas teks dilakukan guna melihat makna teks dengan lebih mendalam. Pada tahapan akhir setelah proses analisis akan dilakukan refleksi teologis atas penelitian yang sudah dilakukan.

Metode

Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Akan difokuskan pada teks Roma 1:26-32 dengan penafsiran respons pembaca yang dilakukan oleh anggota SPPJ GKE Eppata. Menurut Robert M. Fowler “[T]he polemical slogan that “texts do not make meaning; readers make meaning. (Robert M. Fowler, 2001, p. 26). Kritik respons pembaca pada dasarnya menurut Norman Holland dikutip oleh Grant R. Osborne menyatakan bahwa respons yang dimaksud menunjuk pada peleburan penulis dan pembaca ketika memadukan dirinya dengan teks. Dengan kata lain bahwa pusat kritik ini adalah pembaca. Unsur subjektivitas kuat dalam kritik ini sebab respons yang menunjuk pada penggabungan pribadi dengan teks merupakan tindakan yang subyektif. Walaupun, catatan utama adalah bahwa dalam kritik respons pembaca, subjektivitas pembaca dalam menafsir bukanlah sesuatu yang perlu dihindari, melainkan diterima dan didukung (Grant R. Osborne, 2012, p. 583).

Reader-Response Criticism atau Kritik Respons Pembaca adalah sebuah metode kritik dalam Hermeneutik Alkitab yang bertujuan untuk menggali arti teks bukan hanya dari dalam teks itu sendiri, melainkan dari pembacanya. Pembaca memiliki peran yang cukup besar dalam memberikan arti dari sebuah teks. Jadi, secara sederhana Kritik Respons Pembaca adalah dialog antara teks dan pembaca yang menghasilkan arti dari sebuah teks (A.A. Sitimpul, 1999, pp. 294–295). Adapun teknik pengumpulan data adalah studi kepustakaan dan *Focus Group Discussion* (FGD).

Hasil dan Pembahasan

Hasil FGD SPPJ GKE Eppata Banjarmasin terhadap Teks Roma 1:26-32 menurut Kritik Respons Pembaca

Seksi Pelayanan Pemuda Jemaat (SPPJ) GKE Eppata adalah salah satu pelayanan kategorial yang ada di Jemaat GKE Eppata Banjarmasin. Berdasarkan data terakhir (November 2022), jumlah anggotanya yang tercatat pada pengurus adalah 242 orang yang terdiri dari sebagian besar mahasiswa dan beberapa pegawai baik ASN maupun Swasta dan Wiraswasta. Rentang usia berkisar antara 18-25 tahun. Tidak semua anggota SPPJ GKE Eppata adalah penduduk asli kota Banjarmasin, Sebagian besar dari mereka berasal dari

Barito Timur, Barito Selatan, Barito Utara, Kuala Kapuas, Pulang Pisau dan Palangkaraya. Program Kerja SPPJ GKE Eppata masih bersifat rutin, seperti Ibadah SPPJ setiap Jumat malam pukul 19.00 WITA, Ibadah Padang sekali setiap tahun, Ibadah dan Perayaan Hari Besar Gerejawi (Jumat Agung, Paskah, Natal), dan Perayaan Hari Pemuda GKE setiap bulan Agustus. Kehadiran rata-rata dalam setiap peribadahan rutin 20-30 orang, jumlah ini akan meningkat pada peribadahan khusus dan acara-acara tertentu, bisa mencapai 50-60 orang (Yonathan, 2022).

Penelitian dilakukan oleh Tim Peneliti secara langsung pada hari Jumat, 04 November 2022, bertempat di Gedung Gereja GKE Eppata Banjarmasin dalam bentuk kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD). Tujuan dilaksanakannya FGD adalah untuk mencari informasi langsung dari para pemuda anggota SPPJ Eppata terkait tema yang diangkat dalam tulisan ini. Dalam konteks ini, mereka diposisikan sebagai *original reader* atas teks Roma 1:26-32. Kegiatan ini dihadiri oleh 59 orang Pemuda, termasuk di dalamnya Pendeta Pendamping, Pembina dan Pengurus SPP Jemaat Eppata.

Secara umum hampir semua peserta FGD memahami tentang pengertian homoseksual dan lesbian, berdasarkan informasi yang mereka dapatkan melalui media sosial. Ada beberapa yang *no-comment* karena merasa tidak tahu dan tidak berani berpendapat, takut keliru dan salah persepsi. Berdasarkan hasil FGD yang telah dilakukan, maka ada beberapa poin penting yang bisa diambil. Pertama, SPPJ GKE Eppata mengetahui apa itu lesbian dan homoseksual, serta memiliki pengalaman perjumpaan bahkan persahabatan dengan kaum ini. Kedua, kaum lesbian dan homoseksual memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga mereka bisa berubah orientasi seksualnya. Mereka bisa saja disembuhkan. Ketiga, teks Roma 1:26-32 tidak tepat jika dipakai untuk menghakimi kaum lesbian dan homoseksual sebagai orang yang paling berdosa, karena sesungguhnya semua orang berdosa. Keempat, teks Roma 1:26-32 adalah teguran untuk mereka yang melakukan perilaku seksual menyimpang, serta teguran supaya Gereja serius untuk melayani kaum ini.

Latar Belakang dan Tafsiran Terhadap Teks Roma 1:26-32

Klaus Haacker menyatakan bahwa Surat Paulus kepada Jemaat di Roma memiliki pengaruh yang sangat besar dalam sejarah gereja. Beberapa tokoh yang terpengaruh yang ia maksud dalam Surat 1 Klement, Yohanes Chrysostom (350-407 M), Agustinus (354-430 M), Martin Luther (1483-1546 M), John Wesley (1703-1791 M), Karl Barth (1886-1968 M)(Haacker, 2003, pp. 150–161).

Umumnya disimpulkan bahwa jemaat Roma lahir sebagai hasil dan kesaksian dari orang-orang Kristen yang ada di Roma yang berlatar belakang pendatang dari Roma maupun penganut agama Yahudi (Kis. 2:10, 11).(Penyusun, 2003b, p. 406). Menurut C.E.B. Cranfield, penulisan Surat kepada jemaat di Roma oleh Paulus dilakukan ketika Paulus berencana mengunjungi Roma saat ia menuju Spanyol. Namun kemudian ia terlebih dahulu mengunjungi Yerusalem setelah mengumpulkan persembahan kepada gereja yang ada di Makedonia dan Akhaya (Roma 15:25-27). Dalam kegiatan tersebut, Paulus berada

selama tiga bulan di Akhaya, Yunani, dan di sanalah surat ini ditulis (C.E.B. Cranfield, 1975, p. 12).

Menurut Suetonius dikutip Black membuat Kaisar Klaudius mengeluarkan dekrit pada tahun 49 M. Dalam peristiwa ini kemungkinan besar Priskila dan Akwila sudah menjadi Kristen saat mereka bertemu Paulus di Korintus. Peristiwa pengusiran ini sejalan dengan Kisah Para Rasul 18:2 di mana Akwila dan Priskila meninggalkan kota Roma pada masa Kaisar Klaudius (Matthew Black, 1973, p. 21) Suetonius menyatakan bahwa gangguan tersebut disebabkan terus menerus oleh orang-orang Yahudi di Roma karena penghasutan Chrestus, itu sebabnya ia mengusir mereka dari kota (Gaius Suetonius Tranquillu, 2007, p. 348). Kata Chrestus dalam hal ini menunjuk pada Kristus.

Ada kemungkinan bahwa surat Paulus kepada jemaat di Roma ditulis mulai tahun 53 M atau mungkin lebih cepat di 52 M. Namun, rentang tahun umum yang dipegang terkait tahun penulisan ini adalah antara tahun 54 M hingga awal 59 M. Walaupun kemudian, akan lebih mungkin bahwa penulisan surat ini dilakukan di akhir tahun 55 M dan di awal tahun 56 M atau di akhir tahun 56 M dan di awal tahun 57 M (C.E.B. Cranfield, 1975, pp. 15–16).

Ketika Paulus menulis suratnya kepada jemaat yang ada di Roma, Cranfield menyatakan bahwa setidaknya jemaat yang ada sudah lebih dulu terbentuk tiga atau empat tahun lebih dulu. Keluarnya dekrit Kaisar Klaudius tahun 49 M menjadi bagian penting alasan ini. Walaupun untuk memastikan waktu yang tepat terkait penulisan surat kepada jemaat yang ada di Roma ini sulit (C.E.B. Cranfield, 1975, pp. 16–18).

Untuk melakukan pemaknaan yang mendalam atas teks Roma 1: 26-32, peneliti melakukan kritik terjemahan. Dalam hal ini peneliti menggunakan teks Greek New Testament (GNT), Terjemahan *New Revised Standard Version* (NRSV) dan Terjemahan Baru Lembaga Alkitab Indonesia (TB-LAI). Oleh sebab itu, dalam Kritik Terjemahan nantinya, tidak semua kata dalam masing-masing terjemahan dilakukan perbandingan. Kata-kata yang dibandingkan hanya terkait teks yang diterjemahkan berbeda oleh NRSV dan TB LAI.

Dalam ayat 26, peneliti menaruh perhatian pada tiga kata yakni *παθη*, *ατιμιας*, dan *θηλειαι*. Dalam GNT, kata *παθη* diterjemahkan sebagai *passions* dalam NRSV dan hawa nafsu dalam TB LAI. Kata *παθη* merupakan kasus kata benda *neuter akusatif plural*. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kata *παθη* merupakan bagian dari obyek yang dikenai tindakan. NRSV menerjemahkan kata *παθη* dengan *passions* yang diterjemahkan sebagai hasrat atau gairah seksual, perasaan yang kuat terhadap sesuatu, minat, hobi, atau antusiasme pada sesuatu. TB LAI menerjemahkan kata *παθη* dengan hawa nafsu. Dalam KBBI, kata hawa nafsu menunjuk pada desakan hati dan keinginan kuat atas sesuatu ((Software), n.d.-a).

Kata *ατιμιας* diterjemahkan dalam NRSV dengan *degrading* yang berarti keburukan, merusak atau menurunkan kualitas. Dalam Kamus Merriam Webster, kata *degrading* menunjuk pada makna *demoralized* state atau keadaan moral yang merosot ((Software), n.d.-b). Dalam TB LAI, kata *ατιμιας* diterjemahkan sebagai memalukan. Kata

ατιμίας merupakan kata benda genitif, feminin, *singular*. Menurut Cranfield, kata ατιμίας merupakan kasus genitif yang menunjuk kasus kepemilikan atas kualitas. Oleh sebab itu, kata ατιμίας bermakna “*Passions which bring dishonour.*” (C.E.B. Cranfield, 1975, p. 125).

Kata θηλειαι diterjemahkan berbeda oleh NRSV dan TB LAI. Kata θηλειαι diterjemahkan dalam NRSV sebagai *women* yang berarti para perempuan. Sedangkan dalam TB LAI diterjemahkan sebagai istri-istri. Menurut Cranfield, kata sifat θηλειαι perlu mendapatkan perhatian khusus sebab arti kata ini dapat menunjuk pada perempuan maupun laki-laki. Namun, Paulus dalam teks ini memberi perhatian khusus pada perempuan lebih dulu dari pada laki-laki. Hal tersebut bertujuan untuk penekanan khusus pada kesalahan para perempuan, tanpa menunjuk spesifikasi khusus bahwa yang dimaksud adalah para istri (C.E.B. Cranfield, 1975, p. 125). Sehingga teks asli bersesuaian dengan hasil terjemahan dalam NRSV. TB LAI menerjemahkannya sebagai istri-istri sepertinya bertujuan untuk memberikan penekanan khusus bahwa yang melakukan tindakan dalam teks ini adalah para perempuan yang sudah bersuami.

Dalam teks ayat 26, kata menyerahkan berpadanan dengan makna bahwa Allah membiarkan mereka menuruti hawa nafsu mereka. Kata θηλειαι yang diterjemahkan dalam TB-LAI sebagai istri-istri yang diterjemahkan sebagai istri-istri tidak wajar sebaiknya tidak diterjemahkan sebagai istri melainkan perempuan-perempuan. Hal tersebut sejalan sebab kata θηλειαι bermakna dasar perempuan atau juga digunakan menunjuk pada sifat perempuan θηλος (B. F. Drewes, 2006, p. 4).

Dalam ayat ke 27, αρσενες diterjemahkan dalam NRSV dengan *Men* yang berarti para lelaki. Sedangkan dalam TB LAI diterjemahkan dengan suami-suami. Kata αρσενες memang tidak secara spesifik menunjuk suami, melainkan pada para lelaki secara umum. Kata Yunani αρσενες yang digunakan tidak tepat diterjemahkan sebagai suami, melainkan kaum lelaki atau digunakan pula menunjuk pada sifat laki-laki dengan kata αρσενος. Dengan kata lain, teks ini menggambarkan kondisi perempuan dan lelaki yang tidak lagi tertarik mengadakan hubungan seksual dalam konteks heteroseksual (M.K. Sembiring, 2012, pp. 29–30). TB LAI menerjemahkannya sebagai suami-suami sepertinya guna memberikan keterangan bahwa yang melakukan tindakan adalah para lelaki yang sudah beristri.

Kata ορεξει diterjemahkan dalam NRSV sebagai *passion* sedangkan dalam TB LAI diterjemahkan sebagai Berahi. Kata berahi diterjemahkan dalam Bahasa Inggris sebagai *desire*. Akan tetapi makna *passion* sendiri mencakup makna ini pula. Hal tersebut dipandang terjadi mereka menyala-nyala dalam birahi. Kata Yunani yang digunakan untuk menunjuk pada kata menyala-nyala yakni εξεκαυθησαν. Hal tersebut yang menjadi alasan mengapa para perempuan kemudian mengganti persetubuhan yang wajar dengan tidak wajar (ayat 26). Begitu pula laki-laki meninggalkan persetubuhan yang wajar (ayat 27) (Penyusun, 2003a, p. 812).

Kata Ασχημοσυνη diterjemahkan dalam NRSV sebagai *shameless* yang secara harafiah diterjemahkan menunjuk pada hilangnya rasa malu sama sekali atau tanpa malu. Menurut Cranfield, kata ini dalam bentuk yang sama hanya ditemukan dalam Wahyu

16:15.(C.E.B. Cranfield, 1975, p. 126). Dalam TB LAI, kata Ασχημοσύνη diterjemahkan dengan kemesuman. Dalam KBBI, kata kemesuman berarti keadaan mesum, kekotoran, dan perbuatan yang tidak senonoh berupa hal yang keji, cabul, dan buruk((Software), n.d.-a).

Kata πλανης diterjemahkan dalam NRSV sebagai *error* yang berarti kesalahan. TB LAI menerjemahkannya sebagai kesesatan. Kata kesesatan berasal dari kata sesat yang berarti tidak melalui jalan yang benar, salah jalan, keliru, berbuat tidak senonoh, menyimpang dari kebenaran ((Software), n.d.-a). Dalam Kamus Merriam Webster bermakna “*The quality or state of erring*” ((Software), n.d.-b).

Dalam ayat 26-27, kata φυσικην χρησην menunjuk pada fungsi seksual alamiah dari perempuan maupun laki-laki. Jadi, dari bagian ini Paulus hendak menyatakan bahwa pada dasarnya ada fungsi alamiah dari natur seksual seorang perempuan dan laki-laki adalah heteroseksual (Penyusun, 2003a, p. 812).

Dalam ayat ke 28, kata Εδοκιμασαν diterjemahkan sebagai *did not see fit* dalam NRSV, dan dalam TB LAI diterjemahkan sebagai tidak merasa perlu. Kalimat *did not see fit* dapat diterjemahkan sebagai sikap tidak cocok. Makna tersebut menunjuk pada sikap tidak menerima atau seperti yang diterjemahkan dalam TB LAI menunjuk pada sikap tidak merasa perlu untuk mengakui Allah.

Kata αδοκιμον diterjemahkan sebagai debased dalam NRSV. Kata *debased* diterjemahkan sebagai terhina. Sedangkan dalam TB LAI diterjemahkan sebagai terkutuk. Kata terkutuk menunjuk pada keadaan terkena kutukan. Hal tersebut menunjuk pada keadaan vovv atau pikiran-pikiran (TB LAI) atau mind (NRSV). Menurut Cranfield, kata αδοκιμος vovv “*is a mind so debilitated and corrupted as to be a quite untrusworthy guide in moral decisions*”(C.E.B. Cranfield, 1975, p. 128).

Kata αδικια diterjemahkan sebagai wickedness dalam NRSV, dan kelaliman dalam TB-LAI. Kata *wickedness* dapat diterjemahkan sebagai kejahatan. Kata kelaliman dalam KBBI menunjuk pada sikap zalim yang dapat diartikan sebagai sikap yang bengis, tidak menaruh belas kasihan, tidak adil dan kejam ((Software), n.d.-a). Kata ψιθυριστας dalam NRSV diterjemahkan sebagai *gossips* yang berarti penggunjingan. Dalam TB LAI, kata tersebut diterjemahkan sebagai kefasikan yang berasal dari kata fasik. Dalam KBBI, kata fasik berarti tidak peduli pada perintah Tuhan. Menurut Cranfield, kata ψιθυριστας memiliki kesamaan dengan makna “*people who go about to destroy other people’s reputations by misrepresentation... is, of course, the more vicious and dangerous kind.*”(C.E.B. Cranfield, 1975, pp. 130–131).

Dalam ayat ke 30, kata εφευρετας diterjemahkan dalam NRSV sebagai *inventors* yang secara harfiah diterjemahkan sebagai penemu atau pencipta. Kata tersebut diterjemahkan sebagai pandai dalam TB LAI. Dalam NRSV penerjemahan εφευρετας sebagai *inventors* menunjuk pada perbuatan jahat yang dilakukan atau κακων dalam ayat ini.

Dalam ayat ke 31, kata ανελεημονας diterjemahkan sebagai *ruthless*, kata tersebut diterjemahkan sebagai zalim, kejam atau bengis. Dalam TB LAI diterjemahkan sebagai

tidak mengenal belas kasihan. Kedua terjemahan memahami kata ἀνελεημονας dalam makna yang bersesuaian mengingat bahwa zalim atau bengis menunjuk pada sikap yang tidak mengenal belas kasihan.

Dalam ayat ke 32, kata δικαίωμα diterjemahkan sebagai *decree* dalam NRSV. kata *decree* secara harfiah diterjemahkan titah atau sabda yang menunjuk pada suatu ketetapan. Dalam TB LAI diterjemahkan sebagai tuntutan-tuntutan hukum. Kata συνευδοκουσιν diterjemahkan sebagai *applaud*. Kata tersebut menunjuk pada sikap menyambut dengan tepuk tangan atau menerima dengan gembira. Oleh sebab itu, jelas bahwa tuntutan hukum Allah yang dilanggar dilakukan dengan gembira, seolah-olah hal tersebut suatu hal yang patut dihormati. (C.E.B. Cranfield, 1975, p. 135). Dalam TB LAI, kata συνευδοκουσιν diterjemahkan sebagai setuju. Setuju berarti sikap menerima.

Menurut Ernst Kasemann ciri khas yang tampak dari teguran keras Paulus menunjuk pada orang-orang non Yahudi, walaupun memang ajaran-ajaran rabi Yahudi jelas mengajar mereka untuk menjaga pernikahan mereka (Kasemann, 1990, p. 48). Dalam Roma 1:26, kata χρησιν menunjuk pada hawa nafsu bersama. Oleh sebab itu, dalam hal ini harus dipahami bahwa Paulus tidak ada maksud untuk menjelaskan terkait pemahaman mendasar Stoik tentang sifat alamiah atau φυσικός atau persetujuan yang sewajarnya. Perilaku seksual tersebut baginya tidak berasal dari Tuhan (Kasemann, 1990, p. 48). Dari paparan di atas jelas, bahwa tema yang diangkat dari teks ini adalah bahwa Allah membenci perilaku seksual mereka yang berbeda dari yang sewajarnya di mana hal tersebut merupakan bukti bahwa umat manusia berada di bawah murka Allah. Tema kuat yang diangkat dari teks ini jelas menunjuk pada nasihat pertama-tama kepada orang-orang non Yahudi atas perilaku seksual yang tidak wajar tersebut (Guthrie, 2013, p. 22).

Mulathy Briany mengambil posisi yang berbeda. Dengan mengutip Gareth Moore, ia menyatakan bahwa pertama anggapan bahwa perilaku yang ditunjukkan dalam teks Roma 1:26-27 menunjuk pada dosa merupakan sebuah pemikiran yang keliru. Kedua, analisis gramatikal pada teks dengan mendalam secara khusus pada kata malu yang digunakan dalam teks ini. Dalam teks tersebut istilah “yang memalukan“ yakni την ασημοσυνην menunjuk pada lokus tubuh. Kata memalukan di sini memang dapat bermakna sebuah dosa, namun secara *an sich* tidak bermakna demikian (Ruth Schafer, 2014, p. 328). Oleh sebab itu, jika teks ini digunakan untuk menghakimi kaum lesbian dan homoseksual di satu sisi tidaklah tepat.

Tetapi di sisi lain, jika teks Roma 1:26-32 dilihat secara mendalam, Paulus memang dalam konteks ini memberikan teguran kepada jemaat untuk tidak melakukan perilaku menyimpang tersebut. Paulus dalam hal ini tidak pula serta merta tidak mengasihi mereka. Tetapi teguran tersebut merupakan wujud kasih Paulus kepada mereka agar kemudian memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik. Konteks teks 1:26-32 menunjuk pada asas Injil terkait kebenaran yang ada dalam kelompok orang non Yahudi. Manusia pada dasarnya mempunyai kaidah moral tersendiri. Namun, kaidah moral tertinggi adalah kebenaran yang datangnya dari Allah yang diterima melalui Injil Yesus Kristus (Penyusun, 2003b, pp. 414–415).

Analisis

Teks Roma 1:26-32 dilihat oleh anggota SPPJ GKE Eppata sebagai teks yang jarang untuk digali secara mendalam. Apalagi topik ataupun tafsiran teks Roma 1:26-32, terutama jika melihat ayat 26 dan 27, dianggap sebagai topik yang sensitif untuk diangkat dalam Pemberitaan Firman Tuhan. Namun, secara keseluruhan penerimaan SPPJ terhadap berlangsungnya proses penggalian teks berdasarkan kritik respons pembaca direspons dengan baik. Upaya untuk menggali pemahaman SPPJ GKE Eppata Banjarmasin terhadap teks Roma 1:25-32 adalah suatu hal baru bagi mereka. Selama ini, mereka hanya memosisikan diri sebagai pendengar dari setiap upaya penggalian teks yang dilakukan dalam ibadah SPP. Sangat terlihat respons antusias dalam memaparkan pemahaman mereka terhadap teks tersebut. Hal ini memberikan suatu gambaran bahwa sesungguhnya kritik respons pembaca bisa dipakai untuk memperkaya metode dalam Pemberitaan Firman Tuhan di ibadah-ibadah yang dilakukan oleh gereja.

Menurut Sitompul, kritik respons pembaca menempatkan pembaca memiliki peran untuk menafsirkan teks. Pemaknaan atas teks merupakan dialog antara pembaca dan teks itu sendiri. Ada istilah *original reader* (pembaca asli) dan *later reader* (pembaca selanjutnya). Penting untuk membandingkan bagaimana pemahaman dari *original reader* di dalam konteks teks dan *later reader* dalam konteks remaja akhir di Seksi Pelayanan Pemuda Jemaat GKE Eppata. Oleh sebab itu, berdasarkan proses kritik respons pembaca terhadap teks Roma 1:26-32 yang dilakukan oleh anggota SPPJ GKE Eppata (*later reader*) seraya membandingkan dengan pemahaman dari *original reader* di dalam konteks teks, maka didapat beberapa hal penting.

Roma 1:26-32 Bukan untuk Menghakimi Kaum Lesbian dan Homoseksual sebagai Orang Paling Berdosa

SPPJ GKE Eppata melihat bahwa sesungguhnya teks Roma 1:25-32 ini tidak bisa dipakai untuk menghakimi kaum lesbian dan homoseksual sebagai orang-orang yang paling berdosa. Jika dikatakan bahwa mereka adalah orang yang berdosa, pada hakikatnya semua manusia berdosa terlepas dari statusnya sebagai lesbian, homoseksual, atau heteroseksual. Keberdosaan inilah yang kemudian disadari oleh anggota SPPJ GKE Eppata untuk tidak menghakimi orang lain secara sembarangan. Pandangan ini tentu juga dipengaruhi oleh pengalaman beberapa anggota SPPJ GKE Eppata yang pernah bertemu bahkan berinteraksi dengan kaum lesbian dan homoseksual. Interaksi yang mendalam sebagai teman atau sahabat bagi kaum ini menjadikan beberapa anggota SPPJ GKE Eppata lebih terbuka dalam menerima dan memahami keberadaan teman yang tergolong dalam kaum lesbian dan homoseksual. Namun penerimaan ini dalam batasan yang jelas tanpa harus terpengaruh menjadi bagian dari kaum lesbian dan homoseksual.

Gagasan yang diambil adalah kaum lesbian dan homoseksual merupakan sesama yang harus dihargai. Mereka juga merupakan ciptaan Tuhan. Hal yang membuat mereka menjadi berbeda adalah dalam hal orientasi seksual. Oleh sebab itu, diambil kesimpulan bahwa teks Roma 1:26-32 bukanlah teks yang menghakimi kaum lesbian dan

homoseksual. Teks ini juga tidak bisa dipakai oleh pembaca masa kini untuk menghakimi kaum ini sebagai orang yang paling berdosa.

Harus diperhatikan adanya berbagai faktor yang menyebabkan mereka menjadi berubah orientasi seksnya, seperti misalnya faktor genetik (Yonathan, 2022), lingkungan (Tri, 2022), pengalaman pribadi (Feser, 2022). Apa yang disampaikan oleh anggota SPPJ GKE Eppata ini sama seperti sebagian dari teori Sigmund Freud tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya lesbian dan homoseksual. Freud menyatakan beberapa faktor, yakni faktor prinsip hidup, faktor lingkungan, faktor kebebasan seksual, faktor genetika, dan faktor hormon (Ainurrofiq Dawam, n.d., pp. 52–54). Berdasarkan hal ini maka dalam melihat kaum lesbian dan homoseksual, semestinya harus dilihat dalam paradigma atau perspektif yang luas. Hal ini akan membuka ruang untuk tidak menghakimi mereka, melainkan juga bisa mempertimbangkan dari berbagai aspek kenapa orientasi seksual mereka menjadi menyimpang.

Roma 1:25-32 Harus Dilihat Sebagai Teguran untuk Perilaku Seksual yang Menyimpang

Donald Guthrie menyebutkan bahwa tema yang diangkat dari teks Roma 1:25-32 adalah Allah membenci perilaku seksual yang tidak wajar. Kebencian Allah terhadap perilaku seksual yang menyimpang menunjukkan bukti bahwa manusia berada di bawah murka Allah. Dengan demikian jelas menunjuk pada nasihat kepada orang-orang bukan Yahudi atas perilaku tersebut (Guthrie, 2013, p. 22). Hal ini jugalah yang diyakini oleh anggota SPPJ GKE Eppata bahwa sesungguhnya bukan orangnya yang harus dibenci atau dijauhi melainkan perilakunya. Hubungan dengan sesama jenis yang dilakukan oleh kaum lesbian dan homoseksual tidak masuk dalam gangguan jiwa, tetapi sangat rentan terkena gangguan jiwa (Noven, 2022).

Rasul Paulus dalam Roma 1:25-32 bernada tajam mengkritik atau menegur orang-orang yang melakukan tindakan seksual yang menyimpang. Pada ayat 30-31 jelas dikatakan demikian, “mereka adalah pengumpat, pemfitnah, pembenci Allah, kurang ajar, congkak, sombong, pandai dalam kejahatan, tidak taat kepada orang tua, tidak berakal, tidak setia, tidak penyayang, tidak mengenal belas kasihan.” Konteks teks 1:26-32 menunjuk pada asas Injil terkait kebenaran yang ada dalam kelompok orang non Yahudi. Manusia pada dasarnya mempunyai kaidah moral tersendiri. Namun, kaidah moral tertinggi adalah kebenaran yang datangnya dari Allah yang diterima melalui Injil Yesus Kristus (Penyusun, 2003b, pp. 414–415).

Keberadaan orang-orang yang menyimpang tentunya adalah kebencian bagi Allah. Dalam teks Roma 1:26-27, kata φυσικῆν χρῆσιν menunjuk pada fungsi seksual alamiah dari perempuan maupun laki-laki. Jadi, dari bagian ini Paulus hendak menyatakan bahwa pada dasarnya fungsi alamiah dari natur seksual seorang perempuan dan laki-laki adalah heteroseksual (Penyusun, 2003a, p. 812). Perilaku menyukai sesama jenis adalah perlawanan terhadap ketetapan ciptaan yang telah Tuhan atur dengan sungguh amat baik.

Oleh sebab itu, teks ini harus dilihat sebagai sebuah teguran serius untuk orang-orang yang melakukan perilaku seksual menyimpang atau tidak wajar. Walau teks ini tidak untuk menghakimi kaum lesbian dan homoseksual sebagai kaum yang sangat berdosa, tetapi keseriusan pernyataan yang disampaikan oleh Paulus di dalamnya tidak boleh untuk dianggap remeh. Ada suatu tuntutan yang kuat untuk tidak hidup dalam perilaku seksual yang menyimpang dari apa yang telah ditetapkan Allah. Hal ini kemudian memberikan suatu pengharapan bahwa apa yang menyimpang, bisa untuk diperbaiki kembali.

Anggota SPPJ GKE Eppata menyampaikan rasa optimis bahwa lesbian dan homoseksual adalah penyakit yang bisa disembuhkan, salah satunya dengan cara terapi (Kalelu, 2022). Kesiediaan anggota SPPJ GKE Eppata untuk menerima kaum lesbian dan homoseksual dalam pergaulan sehari-hari menunjukkan bahwa tidak ada masalah bagi mereka untuk berteman dengan kaum ini.

Roma 1:25-32 Sebagai Pernyataan Anugerah Allah yang Tak Terbatas

SPPJ GKE Eppata Banjarmasin menyampaikan bahwa segala sesuatu yang menyimpang dari kehendak Allah adalah dosa. Namun, Tuhan Allah tetap memberikan anugerah walaupun manusia berdosa. Hal yang mendasarinya adalah kasih karunia Allah melalui Yesus Kristus (Yoh. 3:16). Kristus telah mati dan menebus dosa manusia, sehingga anugerah tersebut diberikan kepada orang-orang yang percaya kepada-Nya.

Salah satu anggota SPPJ GKE Eppata berpendapat sebagai berikut terkait anugerah Allah bagi kaum lesbian dan homoseksual, “Apakah dia mendapatkan anugerah? Ya, setelah dia benar-benar mau merubah dirinya atau perilakunya.” (Manalu, 2022) Pemahaman ini yang perlu untuk diberikan perhatian. Pada hakikatnya, anugerah Allah diberikan bukan karena inisiatif dari manusia, melainkan inisiatif Allah sendiri. Hal ini dibuktikan dengan diutusnya Yesus Kristus oleh Allah Bapa ke tengah-tengah dunia (Yoh. 3:16). Dengan demikian maka anugerah Allah diberikan mendahului kesadaran seseorang untuk merubah diri atau perilakunya. Namun, cara supaya anugerah Allah tersebut disadari dan tidak menjadi sia-sia, maka manusia harus meresponsnya dengan respons yang benar, yakni kehendak hati untuk merubah diri atau bertobat.

Apakah anugerah Allah ini merupakan anugerah yang terbatas, yakni dalam artian hanya untuk orang-orang tertentu saja? Inilah pertanyaan pokok yang hendak dijawab dalam tulisan ini. Dengan melihat besarnya kasih Allah bagi dunia, maka tentu saja jawabannya adalah anugerah Allah merupakan anugerah yang tak terbatas. Teks Roma 1:25-32 harus dilihat sebagai pernyataan anugerah Allah, karena teks ini memberitakan teguran untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Selain itu, teks ini adalah pernyataan anugerah Allah karena ketika membacanya sebaiknya bukan dalam tujuan untuk menghakimi para pelaku penyimpangan perilaku seksual atau dalam hal ini kaum lesbian dan homoseksual.

Anugerah Allah yang tidak terbatas ini harus direspons dengan kesiediaan untuk sungguh-sungguh bertobat dan meninggalkan perilaku yang menyimpang. Kehendak Allah menjadi bagian utama yang harus dilakukan. Dalam hal kaum lesbian dan homoseksual

menyambut anugerah Allah berarti harus diikuti dengan kesediaan untuk mengubah perilaku menjadi sebagaimana yang seharusnya, yakni sesuai dengan kebenaran yang datangnya dari Allah yang diterima melalui Injil Yesus Kristus (Penyusun, 2003b, pp. 414–415).

Roma 1:25-32 Menyadarkan Gereja dalam Tugas Panggilannya di Tengah Dunia

Ada beberapa penekanan yang disampaikan oleh Paulus dalam konteks teks Roma 1:25-32. Pertama, kelaliman dunia non Yahudi yang tidak hidup dalam agama yang murni (Penyusun, Tafsiran Alkitab Masa Kini 3, 2003, p. 416). Kedua, manusia menyimpang dari Allah dan hidup dalam hawa nafsu yang memalukan (Hakh, 2019, p. 204). Ketiga, masalah kesusilaan (Penyusun, Tafsiran Alkitab Masa Kini 3, 2003, p. 416). Penekanan pertama dan kedua sangat berkaitan dengan keberadaan orang non Yahudi yang tidak percaya kepada Allah, melainkan kepada dewa-dewi. Pada kondisi inilah Jemaat di Roma berada. Sementara penekanan ketiga bisa dikatakan sebagai penekanan utama yang ingin disampaikan oleh Paulus kepada para pembaca. Masalah kesusilaan tidak terlepas dari kelaliman hidup yang tidak mengenal Allah, penuh hawa nafsu, dan menyimpang dari kebenaran Allah. Secara tegas lagi, kesusilaan yang dimaksud dalam teks ini adalah bahwa Allah membenci perilaku seksual yang berbeda dari yang sewajarnya di mana hal tersebut merupakan bukti bahwa umat manusia berada di bawah murka Allah (Guthrie, 2013, p. 22).

Berangkat dari konteks teks yang hendak menyatakan bahwa ada Gereja dan orang Kristen hidup di tengah-tengah dunia yang tidak mengenal kebenaran Allah. Segala bentuk kesusilaan bisa saja terjadi di tengah-tengah masyarakat dimana Gereja dan orang percaya hadir. Salah satu contoh adalah ketika melihat pengalaman dari anggota SPPJ GKE Eppata, maka akan terlihat bahwa ada orang-orang dengan perilaku seksual berbeda di sekitar mereka. Keberadaan kaum lesbian dan homoseksual ada yang diterima, tetapi ada juga yang ditolak. Latar belakang penyebab berubahnya atau berbedanya perilaku seksual dari kaum ini juga beragam. Ada yang karena tidak mendapatkan kasih sayang dari sosok ayah atau sosok ibu, trauma, genetik, dan lain-lain (Kristiani, 2022). Hal yang ditakutkan adalah ketika seseorang dengan perilaku seksual menyimpang tidak memiliki orang yang bisa mengubahnya atau mendukungnya untuk menjadi baik. Ia bisa saja menganggap bahwa hidup sebagai lesbian atau homoseksual adalah jati dirinya. (Noven, 2022).

Gereja hadir di tengah-tengah dunia untuk melaksanakan tugas panggilan yang sesuai dengan kehendak Allah. Kaum lesbian dan homoseksual adalah salah satu kaum yang harus diperhatikan oleh gereja. Kehadiran gereja bagi mereka adalah salah satu cara gereja merespons anugerah yang telah Allah berikan, yakni dengan memberikan perhatian dan pengembalaan bagi mereka. Gereja hadir untuk ‘memperbaiki’ kaum ini, bukan malah mengucilkan atau menghakimi mereka (Feser, 2022).

Sikap gereja dan orang-orang di sekitar akan menjadi penentu untuk kaum lesbian dan homoseksual bisa berubah menjadi baik. Di mana hal ini barang tentu bukanlah hal yang mudah, baik bagi Gereja, Jemaat, maupun si lesbian atau homoseksual itu sendiri.

Bagi gereja, tentu ada pro kontra yang akan diterima. Bagi jemaat, bukanlah hal mudah untuk menerima orang yang berbeda orientasi seksualnya karena berbagai pandangan yang dimiliki. Sementara bagi si lesbian atau homoseksual sendiri, pergumulan menjadi berat karena harus menyesuaikan diri dengan lingkungan (Romi, 2022).

Roma 1:25-32 tidak menyampaikan secara eksplisit apa yang harus dilakukan oleh Gereja dan orang percaya dalam kaitan hubungan dengan kaum lesbian dan homoseksual. Namun, berdasarkan penggalian teks yang didapat dalam diskusi bersama SPPJ GKE Eppata didapatkan satu kesepakatan bahwa Gereja harus memberikan perhatian untuk kaum ini. Dasarnya adalah anugerah Allah yang tak terbatas membuat Gereja tidak boleh mengurung dirinya hanya bagi orang yang normal orientasi seksualnya. Namun, Gereja bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan serta membina orang-orang ini supaya mereka bisa kembali pada orientasi yang benar.

Refleksi Teologis

Di dalam kitab Kejadian dikatakan bahwa manusia diciptakan laki-laki dan perempuan. “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” (Kej. 1:27). Kepada pasangan laki-laki dan perempuan ini, Allah memberikan mandat untuk beranak cucu dan memenuhi bumi (Kej. 1:28). Kisah penciptaan di Kejadian pasal 1 ini didukung juga dengan Kejadian pasal 2. “Dan dari rusuk yang diambil TUHAN Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu. Lalu berkatalah manusia itu: “Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki.” Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.” (Kej. 2:22-24). Dari kisah penciptaan manusia ini jelaslah hakikat bahwa manusia diciptakan Allah berpasangan laki-laki dan perempuan. Mandat yang diberikan oleh Allah kepada manusia hanya bisa terjadi jika manusia berhubungan dengan lawan jenisnya. Kebenaran teologisnya adalah Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan, bukan laki-laki dengan laki-laki, atau perempuan dengan perempuan. Jadi, Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa perilaku atau orientasi seksual yang menyimpang adalah bertentangan dengan kehendak Allah.

Kisah Sodom dan Gomora dimusnahkan menjadi kisah yang paling sering dikaitkan dengan penghukuman Allah atas perilaku atau orientasi seksual yang menyimpang. Lot yang memberi tumpangan kepada kedua malaikat yang tiba di Sodom waktu petang dikepung oleh warga kota Sodom. Disebutkan bahwa semua lelaki tua dan muda dari seluruh kota mendatangi rumah Lot dan meminta supaya para tamu dibawa keluar untuk mereka pakai. Kisah diakhiri dengan pemusnahan kota Sodom dan Gomora karena kejahatan yang dilakukan oleh warganya (Kej. 19:1-29).

Beberapa teks Alkitab lainnya juga menyatakan bahwa orientasi seksual yang menyimpang adalah dosa dan orang-orang yang melakukannya berada dalam murka Allah. Imamat 18:22 menyatakan “Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang

bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian.” Demikian juga Imamat 20:13 juga menyatakan bahwa hubungan seksual sejenis akan dijatuhi hukuman mati, “Bila seorang laki-laki tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, jadi keduanya melakukan suatu kekejian, pastilah mereka dihukum mati dan darah mereka tertimpa kepada mereka sendiri.

Di dalam Perjanjian Baru, 1 Korintus 6:9-10 mengungkapkan orang-orang yang tidak mendapat tempat dalam Kerajaan Allah. Salah satunya adalah banci dan orang pemburit. Demikian juga Roma 1:25-32 yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya menegaskan bahwa hubungan seksual sejenis adalah perbuatan dosa karena menyimpang dari kehendak Allah dan dimurkai oleh Allah.

Orientasi seksual yang menyimpang dari kehendak Allah pada awal mula penciptaan adalah suatu perbuatan dosa. Perilaku ini adalah perlawanan terhadap ketetapan ciptaan Tuhan. Orientasi seksual yang menyimpang, baik itu sebagai lesbian ataupun homoseksual, atau jenis orientasi seksual menyimpang lainnya adalah salah satu dari banyak dosa yang mungkin dilakukan oleh manusia. Namun, tidak ada yang berhak menghakimi bahwa para ‘penderita’ orientasi seksual menyimpang adalah yang paling berdosa dari orang-orang berdosa lainnya, karena pada hakikatnya semua dosa adalah kejahatan di hadapan Tuhan (Rom. 3:23).

Sebagaimana Gereja dan orang percaya telah ditebus di dalam karya penebusan Kristus, maka anugerah yang besar itu harus juga disampaikan kepada mereka. Walaupun secara lantang dikatakan oleh Alkitab bahwa orientasi seksual menyimpang merupakan dosa, tetapi hal ini tidak mengurangi kasih dan anugerah Allah untuk menjangkau mereka. Yohanes 3:16 memberikan penegasan bahwa kasih Allah begitu besar, sehingga Ia mengorbankan Anak-Nya yang tunggal. Di dalam pengorbanan Kristus terkandung pengampunan, pengasih, dan keselamatan (Yoh. 3:17-21). Anugerah inilah yang telah diberikan kepada setiap manusia. Pada akhirnya, bagaimana manusia merespons anugerah yang telah Allah berikan dalam hidupnya menjadi bagian yang sangat penting.

Gereja dan jemaat harus membuka diri untuk menerima orang-orang dengan orientasi seksual menyimpang ini. Bukan untuk menghakimi atau menyudutkan, melainkan untuk membina dan melayani mereka. Orang-orang ini harus dilihat sebagai sesama yang harus dirangkul dan diarahkan menuju kepada jalan yang benar. Gereja dan jemaat bersama dengan pertolongan Tuhan mengupayakan agar mereka dipulihkan dan kembali pada orientasi seksual yang benar (1 Kor. 6:11). Dengan demikianlah akan semakin jelas bahwa anugerah Allah adalah anugerah yang tak terbatas, berlaku bagi siapa saja yang bersedia hidup baru di dalam Tuhan (2 Kor. 5:17).

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa prinsip penting yang harus diperhatikan oleh gereja. Prinsip-prinsip ini juga didukung oleh penelitian yang juga telah dilakukan oleh Maretha Perunika dalam tesisnya di STT GKE

(Perunika, 2002, pp. 126-127). Beberapa prinsip ini juga membuka ruang untuk dilakukan penelitian lanjutan oleh berbagai disiplin ilmu.

1. Gereja harus menerima dan mengakui bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah yang memiliki harkat dan martabat, termasuk kaum lesbian dan homoseksual.
2. Gereja mampu menolong dan membimbing kaum lesbian dan homoseksual agar dapat bertanggung jawab dalam menjaga kekudusan hidup dan memiliki pola pikir baru yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Sikap seperti ini akan membuat kaum lesbian dan homoseksual lebih berhati-hati dalam menjalani hidup mereka.
3. Gereja juga harus mendidik dan mengingatkan kepada jemaat untuk dapat membedakan antara penderitaan karena dosa yang membawa kepada pertobatan dengan rasa malu yang ditimbulkan oleh penolakan dari jemaat terhadap kaum lesbian dan homoseksual. Melalui pemahaman ini jemaat lebih berhati-hati dalam merespons kehadiran kaum lesbian dan homoseksual di tengah-tengah gereja.
4. Gereja juga mampu menolong kaum lesbian dan homoseksual untuk mengatasi kemarahan kepada Tuhan, keluarga, ataupun masyarakat yang dianggap telah melukai mereka. Melalui proses ini kaum lesbian dan homoseksual ditolong untuk mengalami pemulihan dari lika-liku batin yang pernah dialami.
5. Kaum lesbian dan homoseksual harus dilibatkan dalam ibadah yang berpusat pada Tuhan yang penuh sukacita dan pengharapan, sehingga dapat menolong mereka untuk dipulihkan, karena hati yang gembira adalah obat yang manjur bagi pemulihan hidup seseorang.
6. Gereja perlu menyediakan kelompok-kelompok kecil yang di dalamnya ada dukungan doa bagi pemulihan dan pengakuan dosa bagi kaum lesbian dan homoseksual. melalui kelompok ini kaum lesbian dan homoseksual berani berbagi dan mendapat dukungan yang positif yang akan menolong proses pemulihan bagi mereka.

Kesimpulan

Masih banyak orang yang memandang kaum lesbian dan homoseksual sebagai kaum yang harus dibenci dan ditolak. Adanya pemahaman bahwa mereka adalah pendosa tentu membuat kaum ini selalu disingkirkan, dibenci dan ditolak. Penolakan dan kebencian terhadap mereka, salah satunya karena adanya ayat-ayat Alkitab yang disalah pahami, sehingga segera mengambil sikap tanpa adanya konfirmasi dan tafsir secara mendalam.

Gereja tidak seharusnya terburu-buru mengambil sikap terhadap kasus lesbian dan homoseksual, yang perlu dilakukan ialah memahami realitas seperti ini untuk dibuat kajian yang lebih mendalam. Sehingga gereja bisa lebih ramah dalam menerima kaum ini seutuhnya. Gereja diharapkan memiliki dan memberi ruang bagi orang-orang yang tersingkirkan dalam masyarakat agar mereka tetap mempunyai tempat dan ruang untuk menjalankan keimanannya dengan baik.

Gereja adalah persekutuan orang percaya yang di dalamnya ada orang-orang dari berbagai kalangan termasuk berbagai orientasi seksual yang berbeda, di hadapan Tuhan

semuanya diberi kesempatan dan hak oleh Tuhan untuk bertobat dari dosanya dan menerima anugerah-Nya, Semuanya memiliki kesempatan yang sama. Sehingga gereja tidak boleh mendiskriminasi apalagi menolak kaum lesbian dan homoseksual dan menganggap mereka sebagai orang berdosa yang tidak bisa diampuni. Gereja harus hadir menyatakan kasih kepada mereka, Gereja tidak seharusnya menghakimi apalagi menghukum mereka, Gereja seharusnya menghadirkan Kristus yang mengampuni dan mencintai mereka.

Anugerah Allah berlaku untuk semua orang atas dasar kasih tanpa pamrih yang dilakukan oleh Yesus Kristus. Iman Kristen yang sesungguhnya tidak diskriminatif, sebaliknya merangkul semua kalangan jemaat apa pun identitasnya termasuk apa pun orientasi seksualnya. Gereja adalah wadah para pengikut Kristus bersekutu, karena itu gereja harus terbuka menerima semua orang. Kita tidak bisa menjadi pengikut Kristus jika masih ada sekelompok orang yang ditolak. Gereja harus mampu menerima setiap orang tanpa syarat.

Daftar Pustaka

- A.A. Sitimpul, U. B. (1999). *Metode Penafsiran Alkitab*. BPK Gunung Mulia.
- B. F. Drewes, W. H. D. H. V. S. (2006). *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru: Surat Roma Hingga Wahyu*. BPK Gunung Mulia.
- C.E.B. Cranfield. (1975). *A Critical And Exegetical Commentary On The Epistle To The Romans*. T & T Clark.
- Gaius Suetonius Tranquillu. (2007). *The Twelve Caesars Translated by Robert Graves*. Penguin Classics. <http://library.lol/main/A483C19E9909DC62C30BF2B44F3B8C1F>
- Grant R. Osborne. (2012). *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab, Terj. The Hermeneutic Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Momentum.
- Guthrie, D. (2013). *Pengantar Perjanjian Baru Volume 2, Terj. New Testament Introduction diterjemahkan oleh Hendry Ongkowidjojo*. Momentum.
- Haacker, K. (2003). *New Testament Theology Series: The Theology of Paul's Letter to the Romans*. Cambridge University Press. <http://library.lol/main/4F2C3709D834CB76503DA96C13E38024>
- Kasemann, E. (1990). *Commentary Of Romans, Translated And Edited By Geoffrey W. Bromiley*. William B. Eerdmans Publishing Company. <http://library.lol/main/677FBDDF47FA019F64CCF4A6C0F09CBA>
- M.K. Sembiring, B. D. H. (Ed.). (2012). *Surat Paulus Kepada Jemaat Di Roma, Terj. A Handbook on Paul's Letter to the Romans*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Matthew Black. (1973). *The New Century Bible Commantary Romans*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Penyusun, T. (2003a). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) PBIK Jilid I: Interlinear Indonesia Yunani*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Penyusun, T. (2003b). *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3, Terjemahan The New Bible Commentary*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Robert M. Fowler. (2001). *Let The Reader Understand : Reader-Response Criticism And The Gospel Of Mark*. Trinity Press International.

<http://library.lol/main/BD3E370DA421FC11CEA2CCB4AD57BE89>

Ruth Schafer, et. al. (2014). *Menggugat Kodrat, Mengangkat Harkat: Tafsiran Dengan Perspektif Feminis Atas Teks-Teks Perjanjian Baru*. BPK Gunung Mulia.

Ainurrofiq Dawam. (n.d.). Sigmund Freud dan Homoseksual. *Musawa*, Vol. 2, No. <http://media.neliti.com/media/publications/518849-none-0f51a6ee.pdf/>

Yusak Tridarmanto. (2017). Keberagamagaman Gender Dalam Perspektif Alkitabiah. *Sophia, Jurnal Berteologi Perempuan Indonesia*.

Software

(Software), P. L. (n.d.-a). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline*.

(Software), P. L. (n.d.-b). *Merriam -Webster Dictionary*.